



PENDEKATAN PEMETAAN POTENSI WISATA UNTUK PENGEMBANGAN PAKET WISATA BERKELANJUTAN DAN SDM PARIWISATA KOMPETEN

Oleh

Patricia Devika Liu¹, I Gede Darma Ada Jaya², Retno Juwita Sari³, Ida Ayu Etsa Pracintya⁴, I Wayan Putra Aditya⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali, Indonesia

Email: ¹patriciadevikaliu23@gmail.com, ²gddarma111@gmail.com, ³retnojuwita@ipb-intl.ac.id, ⁴etsa.pracintya@ipb-intl.ac.id, ⁵putraaditya@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Desa Pelaga, yang terletak di Kabupaten Badung, Bali, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata di Desa Pelaga serta merancang strategi pengembangan paket wisata yang menarik dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata Desa Pelaga dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu wisata alam (pendakian Pura Puncak Mangu, Air Terjun Nungnung, trekking dan birdwatching), wisata edukasi (wisata budidaya asparagus, perkebunan kopi, dan jeruk), serta wisata budaya (Tari Baris Sumbu dan Perang Untek). Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dirancang paket wisata berkelanjutan yang meliputi tur pertanian, pendakian dan trekking, serta workshop budaya. Selain itu, kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam sektor pariwisata juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan destinasi ini, khususnya dalam keterampilan komunikasi, pengetahuan budaya, dan manajemen wisata. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan infrastruktur wisata, penguatan kapasitas SDM, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan Desa Pelaga sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Desa Pelaga dapat menjadi model destinasi wisata yang mengutamakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Pemetaan Potensi Wisata, Desa Pelaga, Pengembangan Paket Wisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut Yoeti (1996:116), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk sementara waktu, terjadi perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk menikmati perjalanan dengan tujuan rekreasi bukan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi dan memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok yang beranekaragam. Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan daerah. Namun, dalam upaya memaksimalkan

manfaat sektor ini, perlu diterapkan konsep pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara seimbang. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan industri dengan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Berutu, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemetaan potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah. Pemetaan ini berperan penting dalam mengidentifikasi daya tarik utama suatu destinasi, baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, maupun potensi wisata buatan. Dengan adanya pemetaan yang komprehensif, strategi pengembangan dapat



disusun secara lebih terarah dan berbasis pada potensi lokal yang dimiliki suatu wilayah.

Salah satu pendekatan utama dalam pengembangan destinasi wisata adalah melalui perancangan paket wisata yang menarik dan berkelanjutan. Paket wisata yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dapat meningkatkan daya saing destinasi, menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik bagi pengunjung, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Faustyna, 2021). Paket wisata yang dirancang secara holistik tidak hanya mencakup kunjungan ke berbagai objek wisata, tetapi juga mengedepankan edukasi, interaksi dengan masyarakat, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Selain pengembangan produk wisata, kualitas sumber daya manusia dalam sektor pariwisata juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan industri ini (Nugraha, 2023). SDM yang kompeten akan berperan dalam memberikan pelayanan berkualitas kepada wisatawan, mengelola destinasi dengan profesional, serta menjaga daya tarik wisata agar tetap lestari. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, pendampingan, serta pendidikan pariwisata menjadi hal yang krusial dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berkelanjutan adalah Desa Pelaga, yang terletak di Kabupaten Badung, Bali. Desa ini dikenal dengan pesona alamnya yang masih asri, terdiri dari perbukitan hijau, persawahan terasering, serta hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati. Selain kekayaan alamnya, Desa Pelaga juga memiliki keunggulan dalam sektor agrowisata, wisata budaya, serta ekowisata yang sangat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berbagai aktivitas wisata seperti kunjungan ke perkebunan organik, pengalaman bertani bersama warga, hingga eksplorasi hutan dan air terjun menjadi daya tarik utama yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menarik minat wisatawan

domestik maupun mancanegara. Dengan berbagai potensi tersebut, Desa Pelaga memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan berbasis keberlanjutan. Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pendekatan strategis yang mencakup pemetaan potensi wisata secara mendalam, pengembangan paket wisata yang menarik dan berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas SDM agar mampu mengelola pariwisata secara profesional. Melalui artikel ini, akan dibahas bagaimana pemetaan potensi wisata dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan paket wisata berkelanjutan serta bagaimana peningkatan kualitas SDM pariwisata dapat mendukung keberlanjutan sektor ini. Studi kasus di Desa Pelaga akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif untuk menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, lingkungan, dan perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu dikaji dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Pelaga

LANDASAN TEORI

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang mengedepankan pengelolaan sumber daya pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kualitas lingkungan, budaya, dan ekonomi untuk generasi mendatang. Menurut Swarbrooke (1999), Pariwisata berkelanjutan adalah suatu pendekatan dalam industri pariwisata yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Pada saat yang sama, bentuk pariwisata ini juga berusaha memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Meskipun memiliki banyak manfaat, tantangan dalam implementasi pariwisata berkelanjutan meliputi keterbatasan sumber daya, perubahan perilaku wisatawan, dan kepentingan ekonomi jangka pendek yang



sering kali mengalahkan upaya keberlanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal sangat penting untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan.

Pemetaan Potensi Wisata

Pemetaan potensi wisata adalah proses identifikasi dan analisis sumber daya yang ada di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Proses ini melibatkan pengumpulan data mengenai atraksi alam, budaya, sejarah, dan infrastruktur yang mendukung pariwisata. menurut Fandeli (1995), Pemetaan potensi wisata adalah langkah krusial dalam perencanaan pariwisata yang mengedepankan ekowisata. Proses ini mempertimbangkan konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, serta dampak ekonomi lokal, sehingga manfaat yang dihasilkan dapat berkelanjutan. Pemetaan potensi wisata bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dapat ditawarkan oleh suatu destinasi, serta untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata. Dengan pemetaan yang tepat, pengelola destinasi dapat merancang strategi pengembangan yang berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal, dan mempromosikan produk wisata yang sesuai dengan kearifan lokal. Selain itu, pemetaan potensi wisata juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Pengembangan Paket Wisata

Pengembangan paket wisata adalah proses perancangan dan penyusunan berbagai komponen wisata yang ditawarkan kepada wisatawan dalam bentuk paket yang terintegrasi. Proses ini mencakup identifikasi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, dan aktivitas yang relevan, serta penentuan harga yang kompetitif. Menurut Middleton & Clarke (2001) Pengembangan paket wisata merupakan suatu proses yang mengintegrasikan berbagai elemen perjalanan,

seperti transportasi, akomodasi, dan atraksi wisata, menjadi sebuah produk yang siap dipasarkan kepada wisatawan dengan harga yang telah ditentukan. Tujuan dari pengembangan paket wisata adalah untuk menciptakan pengalaman yang menarik dan memuaskan bagi wisatawan, sekaligus mempromosikan potensi lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dalam pengembangan paket wisata, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pasar, serta melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi produk yang ditawarkan. Selain itu, pengembangan paket wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan aspek lingkungan dan budaya, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi destinasi dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, paket wisata dapat menjadi alat efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya saing destinasi wisata. Sumber

Daya Manusia dalam Pariwisata

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pariwisata merujuk pada individu yang bekerja di berbagai sektor industri, seperti perhotelan, restoran, dan atraksi wisata. SDM yang kompeten dan terlatih sangat penting untuk memberikan layanan berkualitas kepada wisatawan, yang dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan. menurut Inskeep (1991) Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor pariwisata mencakup tenaga kerja yang terampil dan kompeten dalam memberikan pelayanan wisata, mengelola destinasi, serta mengembangkan produk wisata, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Pengembangan SDM mencakup pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dalam layanan pelanggan, manajemen destinasi, dan pemahaman tentang keberlanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan SDM juga krusial, karena mereka memiliki pengetahuan tentang budaya dan sumber daya lokal. Dengan



memberdayakan masyarakat melalui pelatihan, pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dan melestarikan budaya serta lingkungan. Investasi dalam pengembangan SDM adalah langkah strategis untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Pelaga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi Partisipatif: Menurut Spradley (1980) Observasi partisipatif adalah metode penelitian yang melibatkan peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam kegiatan sosial yang sedang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami makna dan perspektif dari dalam secara lebih mendalam. Peneliti mengunjungi langsung beberapa potensi wisata yang ada di Desa Pelaga, yaitu pendakian ke Pura Puncak Mangu, kebun asparagus, homestay Pak Jero, Air Terjun Nungnung, Bali John Swing, dan Bagus Agro Resort untuk memahami kondisi aktual serta pengalaman wisata yang ditawarkan.
2. Wawancara Mendalam: Menurut Esterberg (2022), wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih di mana terjadi pertukaran informasi dan gagasan melalui tanya jawab, yang mengarah pada komunikasi yang fokus pada topik tertentu. Dilakukan dengan pihak pengelola dari masing-masing destinasi untuk menggali informasi mengenai pengelolaan wisata, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam pengembangan wisata berkelanjutan.
3. Studi Dokumentasi: menurut Sugiyono (2017) Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang berisi catatan mengenai peristiwa yang telah berlangsung. Dokumen tersebut

dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Analisis terhadap dokumen resmi, laporan pengelolaan pariwisata, serta literatur yang relevan guna memperkaya pemahaman tentang pengembangan pariwisata di Desa Pelaga.

4. Teknik Analisis Data: Menurut Sugiyono (2017) Analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan pengorganisasian, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian data. Tujuannya adalah untuk memudahkan interpretasi dan pengambilan kesimpulan dari informasi yang ada. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam pengembangan potensi wisata dan SDM pariwisata di Desa Pelaga.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan strategi peningkatan kualitas SDM dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di Desa Pelaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Potensi Wisata di Desa Pelaga

Potensi wisata di Desa Pelaga dapat dikategorikan menjadi tiga: wisata alam, wisata edukasi, dan wisata budaya.

Wisata Alam

- a. Pendakian Pura Puncak Mangu

Puncak Mangu, atau Gunung Catur, terletak di Desa Pelaga, Badung, Bali, dan menawarkan jalur pendakian yang menarik bagi para pencinta alam. Dengan ketinggian mencapai 2.096 mdpl, Puncak Mangu menjadi salah satu gunung tertinggi di Bali, dan akses menuju puncaknya memerlukan pendakian melalui jalur yang menantang, cocok untuk pendaki pemula maupun berpengalaman. Terdapat tiga jalur utama untuk mendaki, dengan jalur dari Pelaga yang paling umum digunakan, dilengkapi dengan



tangga bebatuan yang tertata rapi. Pendaki disarankan untuk mempersiapkan fisik dan perbekalan yang cukup sebelum memulai perjalanan.

Daya tarik utama Puncak Mangu adalah pemandangan panorama yang menakjubkan, termasuk Gunung Catur dan Danau Beratan, serta keberadaan Pura Puncak Mangu di puncak gunung yang sering digunakan untuk upacara keagamaan. Area ini juga cocok untuk kegiatan berkemah dan trekking, memberikan pengalaman berharga bagi pencinta alam. Fasilitas yang tersedia, seperti pos pendakia, dan area parkir, untuk mendukung kenyamanan pengunjung sebelum dan setelah perjalanan. Pendakian di Puncak Mangu tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kesempatan untuk mendengarkan suara burung dan merasakan kesegaran udara pegunungan, serta merupakan salah satu Pura yang merupakan tempat persembahayangan bagi umat hindu dibali, sehingga dapat menambah pengalaman spiritual bagi para pendaki.

b. Air Terjun Nungnung

Air Terjun Nungnung merupakan salah satu daya tarik wisata alam utama di Desa Pelaga yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Terletak di kawasan perbukitan dengan ketinggian sekitar 900 meter di atas permukaan laut, air terjun ini menawarkan pemandangan dengan aliran air deras serta suasana hutan tropis yang masih asri. Keunikan Air Terjun Nungnung terletak pada ketinggiannya yang mencapai sekitar 50 meter serta debit air yang cukup besar, terutama di musim hujan. Dikelilingi oleh hutan hijau yang lebat, destinasi ini memberikan pengalaman wisata yang menenangkan sekaligus menantang karena pengunjung harus menuruni ratusan anak tangga untuk mencapai lokasi air terjun.

c. Sebagai bagian dari paket wisata berkelanjutan, Air Terjun Nungnung dapat

dikembangkan dalam beberapa konsep wisata, seperti ekowisata, trekking, dan wisata fotografi. Dalam ekowisata, wisatawan dapat memperoleh edukasi mengenai pentingnya pelestarian ekosistem air terjun dan hutan sekitarnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan konservasi seperti program bersih-bersih area wisata. Sementara itu, Air Terjun Nungnung juga menjadi spot fotografi alami yang menarik. Air terjun nungnung sudah memiliki fasilitas yang memadai, tersedianya fasilitas pendukung seperti area parkir yang luas, tersedianya loket pembelian tiket, rute petunjuk ke air terjun, tersedia warung warung kecil penjual makanan, fasilitas gazebo untuk wisatawan beristirahat di beberapa titik sepanjang jalur pendakian, dan akses tangga yang memadai.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan wisata di Air Terjun Nungnung. Salah satunya adalah aksesibilitas, di mana jalur menuju lokasi masih cukup curam dan melelahkan bagi wisatawan tertentu. Solusi yang dapat diterapkan adalah memberikan edukasi kepada wisatawan untuk mempersiapkan fisik untuk turun ke air terjun. Selain itu, kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan masih menjadi kendala, sehingga diperlukan kampanye edukasi serta penambahan papan informasi terkait pelestarian alam. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata juga menjadi faktor penting agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas, misalnya melalui penyediaan jasa pemandu wisata, warung makan lokal, serta produk suvenir berbasis budaya setempat. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Air Terjun Nungnung dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang menarik, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.



Wisata Edukasi

a. Budidaya asparagus

Wisata budidaya asparagus di Desa Pelaga merupakan salah satu bentuk wisata edukasi yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan, terutama mereka yang tertarik dengan pertanian organik dan keberlanjutan. Desa Pelaga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil asparagus di Bali dengan metode budidaya yang ramah lingkungan. Wisata ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar secara langsung tentang proses budidaya asparagus, mulai dari tahap pembibitan, perawatan, hingga panen.

Salah satu daya tarik utama dari wisata ini adalah pengalaman hands-on yang diberikan kepada wisatawan. Mereka dapat mencoba menanam asparagus sendiri di lahan pertanian, memahami teknik pemeliharaan tanaman, serta belajar mengenai manfaat asparagus bagi kesehatan. Selain itu, petani setempat juga akan menjelaskan bagaimana sistem pertanian organik diterapkan untuk menjaga kesuburan tanah dan kualitas hasil panen tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pertanian berkelanjutan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya konsumsi pangan sehat.

Selain aktivitas di kebun, wisata edukasi ini juga dapat dikombinasikan dengan sesi memasak dan mencicipi olahan asparagus khas Desa Pelaga. Wisatawan dapat belajar mengolah asparagus menjadi berbagai hidangan sehat yang lezat, seperti sup asparagus, tumis asparagus yang kaya akan nutrisi. Dengan pendekatan ini, wisata budidaya asparagus tidak hanya memberikan nilai edukasi tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan aspek kuliner lokal.

Pengembangan wisata budidaya asparagus di Desa Pelaga memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Melalui konsep ini, masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi dengan menjadi pemandu wisata, menyediakan produk olahan asparagus, serta

menjual hasil panen secara langsung kepada wisatawan. Dengan pengelolaan yang tepat, wisata edukasi ini dapat menjadi daya tarik unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga memperkuat citra Desa Pelaga sebagai destinasi agrowisata berbasis keberlanjutan.

b. Perkebunan Kopi dan Jeruk

Perkebunan kopi dan jeruk di Desa Pelaga menjadi salah satu daya tarik wisata edukasi yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan. Dengan kondisi geografis yang mendukung serta praktik pertanian yang berkelanjutan, desa ini mampu menghasilkan kopi berkualitas tinggi dan jeruk dengan cita rasa khas. Wisata ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga memungkinkan wisatawan memahami lebih dalam proses budidaya kedua komoditas ini langsung dari petani lokal.

Dalam wisata edukasi kopi, pengunjung diajak untuk mengenali berbagai varietas kopi yang ditanam di Desa Pelaga serta metode perawatannya agar menghasilkan biji kopi terbaik. Wisatawan juga dapat menyaksikan proses panen, pengolahan pascapanen, hingga teknik tradisional dan modern dalam pengolahan biji kopi. Satu daya tarik utama adalah pengalaman menyeduh kopi secara langsung dan mencicipi hasilnya, memberikan wawasan lebih mengenai cita rasa kopi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teknik pengolahan.

Sementara itu, di perkebunan jeruk, wisatawan akan diajak berkeliling kebun yang dipenuhi dengan pohon jeruk yang rimbun dan berbuah lebat. Mereka dapat belajar tentang teknik pemilihan bibit, cara menanam, serta perawatan yang diperlukan agar jeruk dapat tumbuh dengan optimal. Aktivitas yang paling dinanti adalah kesempatan memetik sendiri buah jeruk segar langsung dari pohonnya dan mencicipi rasanya yang manis dan menyegarkan. Wisata edukasi di perkebunan kopi dan jeruk ini tidak hanya memberikan pengalaman yang menarik dan informatif, tetapi juga mendukung perekonomian masyarakat lokal. Dengan berpartisipasi dalam



wisata ini, pengunjung turut serta dalam upaya mendukung pertanian berkelanjutan dan membantu meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Pelaga.

Wisata Budaya

Selain keindahan alam dan potensi agrowisata, Desa Pelaga juga memiliki kekayaan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dua tradisi budaya yang khas dari desa ini adalah Tari Baris Sumbu dari Banjar Semanik dan Perang Untek dari Banjar Kiadan. Kedua warisan budaya ini tidak hanya menarik untuk disaksikan, tetapi juga mengandung nilai historis dan filosofi mendalam yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat.

- a. Tari Baris Sumbu adalah tarian sakral yang berasal dari Banjar Semanik dan biasanya ditampilkan dalam upacara adat atau keagamaan. Tarian ini menggambarkan keberanian dan semangat keprajuritan, di mana para penari menunjukkan gerakan yang tegas dan dinamis, diiringi dengan musik gamelan yang khas. Tari Baris Sumbu bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga memiliki makna spiritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan para dewa. Wisatawan yang menyaksikan tarian ini dapat merasakan atmosfer sakral dan mendalamnya budaya Bali yang masih lestari di Desa Pelaga.
- b. Sementara itu, Perang Untek dari Banjar Kiadan adalah tradisi unik yang menjadi bagian dari ritual kepercayaan masyarakat setempat. Perang Untek merupakan pertunjukan yang menyerupai simulasi pertempuran, di mana peserta saling berhadapan dengan gerakan yang enerjik dan penuh semangat. Ritual ini bukanlah sekadar hiburan, tetapi memiliki makna simbolis tentang keberanian, solidaritas, dan keseimbangan dalam kehidupan. Perang Untek biasanya dilakukan dalam upacara adat tertentu dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menyaksikan langsung keunikan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik.

Wisata budaya seperti Tari Baris

Sumbu dan Perang Untek memberikan pengalaman berharga bagi wisatawan untuk mengenal lebih dalam warisan budaya Bali yang autentik. Selain menikmati pertunjukan, pengunjung juga dapat berinteraksi dengan para seniman dan tokoh adat setempat untuk memahami filosofi di balik setiap tradisi. Upaya pelestarian budaya ini juga membuka peluang bagi generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan kearifan lokal yang menjadi identitas kuat bagi Desa Pelaga.

Pengembangan Paket Wisata Berkelanjutan

Berdasarkan hasil pemetaan potensi wisata di Desa Pelaga, paket wisata yang dikembangkan dirancang untuk memberikan pengalaman yang beragam dan berkelanjutan bagi wisatawan. Paket-paket ini mengintegrasikan keindahan alam, edukasi pertanian, serta pelestarian budaya lokal agar wisatawan tidak hanya menikmati perjalanan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan masyarakat setempat.

1. Tur Pertanian Paket wisata ini berfokus pada pengalaman langsung wisatawan dalam mengenal dan berinteraksi dengan pertanian lokal di Desa Pelaga. Tur ini mencakup kunjungan ke kebun organik asparagus, perkebunan kopi, dan kebun jeruk, di mana wisatawan dapat belajar tentang teknik budidaya tanaman, proses panen, serta praktik pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh petani setempat. Wisata ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap hasil pertanian yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal.
2. Pendakian dan Trekking Desa Pelaga memiliki lanskap alam yang mendukung aktivitas pendakian dan trekking, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan pencinta alam. Paket ini mencakup perjalanan menuju Pura Puncak Mangu, sebuah situs spiritual yang terletak di ketinggian dengan pemandangan alam



yang menakjubkan, serta trekking menuju Air Terjun Nungnung, yang menawarkan suasana alami dan segar. Dengan mengikuti paket ini, wisatawan dapat menikmati keindahan alam Desa Pelaga sambil melakukan aktivitas fisik yang menyehatkan.

3. Workshop Budaya Untuk memperkenalkan lebih dalam warisan budaya Desa Pelaga, paket wisata ini menawarkan kelas interaktif di mana wisatawan dapat mempelajari Tari Baris Sumbu dari Banjar Semanik serta ikut serta dalam tradisi Perang Untek di Banjar Kiadan. Dalam kelas tari, wisatawan akan diajarkan gerakan dasar tarian tradisional ini beserta makna filosofisnya. Sementara itu, pengalaman berpartisipasi dalam Perang Untek memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun. Paket ini bertujuan untuk melibatkan wisatawan dalam pelestarian budaya lokal dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam serta berkesan.

Kompetensi SDM Pariwisata

Keberlanjutan sektor pariwisata di Desa Pelaga tidak hanya bergantung pada daya tarik wisata, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola destinasi secara profesional. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku pariwisata setempat, terdapat beberapa kompetensi utama yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas layanan wisata:

1. Keterampilan Komunikasi Pemandu wisata dan pelaku usaha pariwisata di Desa Pelaga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menjelaskan potensi wisata kepada wisatawan. Kemampuan ini mencakup penyampaian informasi yang menarik, interaksi yang ramah, serta keterampilan dalam menjawab pertanyaan wisatawan dengan jelas dan informatif.
2. Pengetahuan Budaya Pemahaman mendalam tentang budaya lokal menjadi aspek penting dalam memberikan

pengalaman yang autentik bagi wisatawan. SDM pariwisata di Desa Pelaga perlu menguasai sejarah, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian, ritual, dan tradisi lokal agar dapat menjelaskan dengan baik kepada pengunjung.

3. Kemampuan Manajemen Untuk menjaga keberlanjutan pariwisata, keterampilan dalam mengelola operasional wisata secara efisien sangat diperlukan. Ini mencakup pengelolaan jadwal tur, koordinasi dengan komunitas lokal, serta perencanaan strategi promosi agar Desa Pelaga dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata unggulan

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Desa Pelaga memiliki potensi wisata yang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pemetaan potensi wisata menunjukkan bahwa desa ini memiliki tiga kategori utama daya tarik wisata, yaitu wisata alam, wisata edukasi, dan wisata budaya. Wisata alam menawarkan pengalaman eksplorasi keindahan alam melalui pendakian ke Pura Puncak Mangu dan kunjungan ke Air Terjun Nungnung. Wisata edukasi memberikan wawasan tentang pertanian organik melalui wisata budidaya asparagus, perkebunan kopi, dan jeruk. Sementara itu, wisata budaya menghadirkan pengalaman interaktif dengan seni dan tradisi lokal, seperti Tari Baris Sumbu dan Perang Untek.

Selain itu, pengembangan paket wisata berkelanjutan menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan daya tarik Desa Pelaga. Paket wisata yang dirancang mencakup tur pertanian, pendakian dan trekking, serta workshop budaya yang memberikan pengalaman mendalam kepada wisatawan. Keberhasilan pengembangan wisata ini juga sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata. Kompetensi SDM, terutama dalam hal keterampilan komunikasi, pengetahuan budaya, dan manajemen destinasi, menjadi



faktor kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berutu, F. (2023). Strategi pengembangan destinasi wisata tangga seribu delleng sindeka sebagai daya tarik wisata kabupaten pakpak bharat sumatera utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 132-140.
- [2] Faustyna, F., Rudianto, R., & Santoso, P. (2021). Pelatihan Komunikasi Krisis Masyarakat Lokal dalam Mengelola Keluhan Wisatawan saat Pandemi Covid19 untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Lama Paluh Naga di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69-76.
- [3] Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2), 260722.
- [4] Nugraha, R. N., & Nahlony, A. Y. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Penanganan Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 01-07.
- [5] Okta, D. A., Yulendra, L., Purwata, I. K., Nuada, I. W., & Bratayasa, I. W. (2023). Strategi Mengangkat Citra Jajanan Lokal Sebagai penunjang Produk Pariwisata Di Desa Lendang Nangka Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 43-48.
- [6] Putri, L. R. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1).
- [7] Setyawati, Y., Arwin, A., Yuliana, Y., Williny, W., & Arif, A. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Pada Karibia Boutique Hotel Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 126-132.
- [8] Soebagyo, S. (2012). Strategi pengembangan pariwisata di Indonesia.
- [9] Widari, D. A. D. S. (2020). Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan: Kajian teoretis dan empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1-11.
- [10] Winarno, K. (2015). Memahami etnografi ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(2).



HALAMANINI SENGAJA DIKSONGKAN